

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Melalui proses pembelajaran, setiap individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Selain berfungsi dalam pembentukan karakter, pendidikan juga menjadi landasan utama bagi kemajuan suatu bangsa. Proses pendidikan diselenggarakan secara sadar, terencana, dan sistematis guna menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik mampu berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya (Astuti dkk., 2023: 142).

Keberhasilan pendidikan dapat diukur melalui hasil belajar peserta didik, karena hasil belajar merupakan indikator utama efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan menjadi sangat penting guna mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan global (Musa dkk., 2024: 16036).

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Ayat tersebut menegaskan urgensi ilmu pengetahuan bagi setiap muslim, sehingga pendidikan memiliki kedudukan fundamental dalam Islam.

Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanggung jawab pendidik tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup pengembangan metode pembelajaran yang efektif serta penanaman nilai-nilai etika dan sosial kepada peserta didik. Dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, pendidik dituntut memiliki wawasan yang luas dan pemahaman yang mendalam agar mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual maupun pembentukan karakter peserta didik (Rahayu dkk., 2023: 49).

Motivasi belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Pendidik yang memahami berbagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar akan lebih mudah menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan efektif. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi cenderung menunjukkan semangat belajar, keterlibatan aktif, serta kesungguhan dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat peserta didik yang mengalami penurunan motivasi belajar, yang ditunjukkan melalui kurangnya perhatian terhadap materi pembelajaran, rendahnya tingkat

konsentrasi, serta minimnya antusiasme dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Jainiyah dkk., 2023: 1305).

Pembelajaran agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peranan penting dalam membentuk moral, pola pikir, dan sikap generasi muda. Salah satu bagian penting dalam PAI adalah mata pelajaran Fiqih yang berfungsi sebagai pedoman dalam memahami hukum syariat, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun etika sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih perlu disampaikan secara kontekstual agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam (Albina, 2025: 531).

Dalam dunia pendidikan, desain pembelajaran berperan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Desain pembelajaran yang baik dan terarah dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan, karena menjadi dasar dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik (Mirantika R dkk., 2021: 292).

Di era digital, perkembangan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI. Namun, rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik masih menjadi tantangan. Sebagian guru belum mampu memanfaatkan media digital secara optimal, sementara peserta didik sering kesulitan menyaring informasi yang diperoleh dari media sosial dan perangkat digital. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan dari guru maupun orang tua (Irna Prayetno, 2025: 616).

Gadget tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup, termasuk di kalangan pelajar. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam dunia pendidikan karena penggunaan *gadget* lebih sering diarahkan pada hiburan dibandingkan kegiatan pembelajaran. Padahal, *gadget* memiliki potensi yang besar sebagai media edukatif. Konten digital yang diakses peserta didik dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, serta fokus belajar mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pemanfaatan *gadget* terhadap motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik (Irna Prayetno, 2025: 617).

Disiplin belajar merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan akademik. Peserta didik yang memiliki disiplin tinggi cenderung lebih fokus, mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, dan aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya disiplin dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi dan prestasi belajar (Hudaya, t.t., 2018: 88).

Siswa yang memiliki motivasi serta disiplin belajar akan lebih mudah memusatkan perhatian dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Perbedaan tingkat motivasi dan disiplin antar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pemanfaatan *gadget* dan kondisi lingkungan belajar. *Gadget* memang dapat mendukung proses pembelajaran, namun jika penggunaannya berlebihan dan tidak terkontrol justru dapat melemahkan kedisiplinan dan menurunkan motivasi belajar. Hal ini menjadi perhatian serius di madrasah, termasuk di MTs Negeri 8 Boyolali.

Motivasi dan disiplin belajar memiliki hubungan yang erat dalam mendukung keberhasilan peserta didik. Penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi serta menurunkan motivasi belajar. Kondisi tersebut juga menjadi perhatian di MTs Negeri 8 Boyolali, khususnya pada mata pelajaran Fiqih yang berperan penting dalam membentuk karakter religius dan pemahaman keagamaan peserta didik (Sugito, 2023: 240).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh penggunaan *gadget* terhadap hasil belajar dan disiplin peserta didik. Namun, penelitian yang mengkaji hubungan antara kedisiplinan penggunaan *gadget* dengan motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Tsanawiyah, masih terbatas (Kalsum dkk., 2025: 543).

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian peserta didik di MTs Negeri 8 Boyolali masih menggunakan *handphone* ketika telah memasuki waktu shalat sehingga menunda pelaksanaan shalat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perilaku penggunaan gadget yang perlu ditelaah lebih lanjut, terutama terkait dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan penggunaan *gadget*, tingkat motivasi belajar peserta didik, serta hubungan antara kedua variabel tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. Motivasi belajar siswa cenderung menurun, ditandai dengan kurangnya perhatian, rendahnya fokus, dan enggan menyelesaikan tugas.

2. Peran guru PAI, khususnya dalam pembelajaran fiqih, belum sepenuhnya optimal dalam strategi pembelajaran maupun penanaman nilai moral.
3. *Gadget* lebih banyak digunakan siswa untuk hiburan dibandingkan sebagai sarana pendukung belajar, padahal berpotensi menumbuhkan minat dan disiplin belajar.

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian hanya difokuskan pada hubungan antara kedisiplinan dalam menggunakan *gadget* dengan motivasi belajar siswa, tanpa menelaah faktor lain di luar variabel tersebut.
2. Kedisiplinan penggunaan *gadget* yang dimaksud dibatasi pada perilaku siswa MTsN 8 Boyolali dalam memanfaatkan *gadget*, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, yang berkaitan langsung dengan aktivitas belajar.
3. Motivasi belajar yang diteliti dibatasi pada mata pelajaran Fiqih, tidak mencakup mata pelajaran lain.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa MTsN 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa dalam menggunakan *gadget* di MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026?

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dalam menggunakan *gadget* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam menggunakan *gadget* di MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026.
3. Untuk menganalisis hubungan antara kedisiplinan dalam menggunakan *gadget* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai hubungan kedisiplinan penggunaan *gadget* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih..
 - b. Menjadi rujukan bagi penelitian sejenis terkait integrasi teknologi digital dalam pembelajaran agama yang berlandaskan nilai kedisiplinan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa: meningkatkan kesadaran pentingnya disiplin dalam penggunaan *gadget* serta menumbuhkan motivasi belajar pada mata pelajaran Fiqih.

- b. Bagi guru: memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran yang dapat memanfaatkan teknologi secara efektif sekaligus membimbing siswa agar lebih disiplin dan termotivasi.
- c. Bagi madrasah: dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang kebijakan atau pedoman terkait pemanfaatan perangkat teknologi di lingkungan sekolah, guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.
- d. Bagi peneliti lain: dapat dijadikan acuan untuk memperluas penelitian tentang pengaruh penggunaan *gadget* terhadap aspek kedisiplinan, motivasi, maupun hasil belajar pada mata pelajaran lain.